

## Variasi dialektal bahasa Jawa dalam tuturan pria di warung kopi: Kajian sosiolinguistik

Teguh Santoso

Dept. of Japanese Literature, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received 27 Mar 2026

Revised 11 Jun 2026

Accepted 12 Jun 2026

#### Keywords:

Variasi dialektal  
Bahasa Jawa  
Sosiolinguistik  
Warung kopi

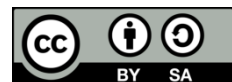
#### Corresponding Author:

Teguh Santoso  
Dept. of Japanese Education,  
Ngudi Waluyo, Semarang,  
Indonesia  
Email: [entossjp@gmail.com](mailto:entossjp@gmail.com)  
Address: Jl. Diponegoro No.  
186, Ungaran, Jawa Tengah,  
Indonesia

### ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji variasi dialektal bahasa Jawa dalam tuturan kaum pria di warung kopi sebagai domain sosial informal. Berdasarkan kerangka sosiolinguistik bahwa bahasa tidak terlepas dari konteks sosial penuturnya, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk variasi dialektal bahasa Jawa yang muncul dalam interaksi pria di warung kopi, dan (2) menganalisis faktor sosial yang memengaruhi pemilihan dialek tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori variasi bahasa (Labov) dan etnografi komunikasi (Hymes). Data berupa tuturan lisan bahasa Jawa dikumpulkan melalui observasi partisipatif, simak rekam, dan catatan lapangan di empat wilayah: Ngaringan, Wirosari, Kradenan, dan Candirejo (Ungaran). Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menghubungkan aspek fonologis dan leksikal dialektal terhadap konteks sosial penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan pria di warung kopi didominasi dialek lokal dengan ciri fonologis dan leksikal khas masing-masing wilayah, yang berfungsi sebagai penanda keakraban, solidaritas, dan identitas kelompok. Pemilihan dialek dipengaruhi oleh usia, latar belakang sosial, asal wilayah, dan situasi komunikasi informal. Temuan ini menegaskan bahwa warung kopi merupakan domain penting dalam mempertahankan dan mereproduksi variasi dialektal bahasa Jawa.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial, budaya, dan regional suatu komunitas penutur. Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa dipahami sebagai manifestasi perbedaan lingkungan sosial dan geografis yang memengaruhi bentuk serta penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari sebagaimana dikemukakan oleh Janet Holmes (2013). Oleh karena itu, bahasa selalu hadir dalam relasi dengan konteks sosial penuturnya dan (Labov, 1972) (Mahsun, 2017) (Poedjosoedarmo, 2002) (Setiawan, 2015) (Wibowo, 2018) (Lestari, 2019) (Pranowo, 2016) (Purbosari, 2025) (Aditya Rahayu, 2025) (Rizal, 2025) (Sudarno, 2014) (Sulistiyowati Sulistiyowati, 2025) merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia dengan jumlah penutur yang besar serta keragaman dialektal yang kompleks. Keragaman tersebut dipengaruhi oleh faktor geografis, sejarah migrasi, serta intensitas kontak antarvarian dialek dalam masyarakat tutur. Perbedaan dialektal ini tampak pada aspek fonologis, leksikal, dan struktural yang muncul dalam tuturan penutur dari berbagai wilayah di Jawa.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa variasi dialektal Bahasa Jawa masih menjadi fokus kajian linguistik kontemporer. Berbagai studi perbandingan dialek di wilayah pesisir dan pedalaman, termasuk di Kabupaten Grobogan, Semarang, dan sekitarnya, telah mengidentifikasi perbedaan fonologis dan leksikal antardaerah serta memetakan distribusi variasi dialektal secara geografis. Selain itu, penelitian sosiolinguistik dalam komunikasi digital menunjukkan bahwa variasi Bahasa Jawa terus berkembang seiring perubahan konteks sosial penuturnya, termasuk munculnya ragam khas yang digunakan oleh generasi muda.

Penelitian mengenai variasi dialektal bahasa Jawa telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Sudarno (2014) yang mengkaji dialektologi Bahasa Jawa dari perspektif geografis dan sosial. Selanjutnya, Setiawan (2015) meneliti variasi dialektal Bahasa Jawa di wilayah pesisir dan pedalaman Jawa Tengah. Penelitian lain oleh Wibowo (2018) berfokus pada variasi Bahasa Jawa dalam interaksi sosial masyarakat pedesaan, sementara Lestari (2019) mengkaji variasi dialek Bahasa Jawa dalam ranah informal di Kabupaten Grobogan.

Kajian yang lebih mutakhir juga menunjukkan perkembangan fokus penelitian, seperti yang dilakukan oleh Rizal (2025) yang meneliti karakteristik fonologis leksikon dialek Jawa di wilayah perbatasan Brebes dibandingkan dengan Bahasa Jawa standar. Selain itu, Kartika (2025) mengkaji variasi leksikal Bahasa Jawa di media sosial X, serta Sulistiyowati dkk. (2025) yang membahas strategi adaptasi dalam pemertahanan Bahasa Jawa. Penelitian lain oleh Purbosari (2025) menyoroti variasi Bahasa Jawa masyarakat Tulungagung di media sosial WhatsApp, sedangkan Rahayu (2025) mengkaji fonologi kontrasif antara dialek Jawa Temanggung dan Banyumas.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian variasi dialektal Bahasa Jawa telah banyak dilakukan, baik dalam konteks geografis, sosial, maupun media digital. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara spesifik menyoroti penggunaan Bahasa Jawa dalam konteks interaksi kaum laki-laki di ruang sosial informal seperti warung kopi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan memfokuskan pada tuturan kaum laki-laki di warung kopi sebagai domain sosial yang khas, dengan menggunakan data tuturan autentik dari informan. Fokus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami bagaimana variasi dialektal Bahasa Jawa digunakan, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan warung kopi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan variasi dialektal dalam kerangka geografis atau medium komunikasi tertentu, sementara kajian yang mengaitkan variasi dialek dengan domain sosial tertentu masih relatif terbatas. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Labov (1972), variasi bahasa tidak dapat dipisahkan dari praktik sosial penuturnya, karena bahasa selalu berinteraksi dengan faktor usia, gender, kelas sosial, serta situasi komunikasi.

Salah satu domain sosial yang menarik untuk dikaji dalam konteks variasi dialektal Bahasa Jawa adalah warung kopi. Warung kopi merupakan ruang sosial informal yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, dan membangun solidaritas sosial, khususnya bagi kaum pria. Dalam konteks ini, warung kopi tidak sekadar menjadi tempat konsumsi, melainkan juga domain linguistik yang memfasilitasi terjadinya peristiwa tutur yang sarat dengan makna sosial. Interaksi kaum pria di warung kopi cenderung menampilkan penggunaan dialek lokal, pilihan leksikal khas, serta strategi kebahasaan yang mencerminkan keakraban, kesetaraan, dan identitas kelompok sebagaimana dikemukakan oleh Dell Hymes.

Lebih lanjut, variasi bahasa kaum pria dalam konteks warung kopi juga dipengaruhi oleh faktor kelas sosial, tingkat keakraban, serta situasi tutur. Mengacu pada pandangan William Labov, perbedaan latar belakang sosial seperti pekerjaan dan status ekonomi dapat memengaruhi pilihan ragam bahasa yang digunakan. Penutur dari kelas pekerja, seperti buruh atau sopir, cenderung menggunakan ragam ngoko secara dominan dengan kosakata yang lebih lugas, langsung, dan kadang disertai ekspresi slang atau humor kasar sebagai bentuk solidaritas dan keakraban. Sementara itu, penutur dengan latar belakang

pekerjaan yang lebih formal, seperti pegawai atau perangkat desa, meskipun berada dalam situasi santai, tetap dapat menunjukkan pergeseran ke ragam yang lebih halus (ngoko alus atau bahkan krama desa) terutama ketika berbicara dengan lawan tutur yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi.

Selain itu, tingkat keakraban juga sangat menentukan strategi kebahasaan yang digunakan. Dalam kelompok yang sudah akrab, penggunaan sapaan nonformal, julukan, serta bentuk-bentuk elipsis (penghilangan unsur kalimat) menjadi ciri khas komunikasi. Hal ini sejalan dengan konsep solidaritas sosial dalam bahasa yang dikemukakan oleh Janet Holmes, di mana bahasa digunakan untuk membangun kedekatan dan rasa kebersamaan. Sebaliknya, dalam situasi yang melibatkan partisipan yang kurang dikenal atau memiliki perbedaan usia signifikan, penutur cenderung menyesuaikan pilihan bahasanya sebagai bentuk penghormatan, misalnya dengan menggunakan bentuk krama atau strategi kesopanan tidak langsung.

Konteks situasi juga turut memengaruhi penggunaan bahasa. Dalam percakapan santai seperti membahas olahraga, politik lokal, atau kehidupan sehari-hari, bahasa yang digunakan cenderung ekspresif, spontan, dan tidak terikat norma formal. Namun, ketika topik pembicaraan bergeser ke hal yang lebih sensitif atau serius, seperti masalah ekonomi atau konflik sosial, penutur dapat menunjukkan perubahan gaya bahasa menjadi lebih hati-hati dan terkontrol. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa kaum pria di warung kopi bersifat dinamis dan adaptif terhadap konteks sosial, relasi antarpenerut, serta norma budaya yang berlaku dalam komunitas tutur tersebut.

Meskipun kajian mengenai variasi dialektal Bahasa Jawa telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menempatkan warung kopi sebagai domain sosial dan menyoroti tuturan kaum pria sebagai subjek kajian sosiolinguistik masih relatif jarang. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, terutama untuk memahami bagaimana variasi dialektal digunakan secara alami dalam interaksi informal masyarakat Jawa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis variasi dialektal Bahasa Jawa dalam tuturan kaum pria di warung kopi serta mengungkap faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemilihan dialek dalam interaksi tersebut. Dengan mengkaji variasi dialektal dalam domain sosial yang khas, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik Bahasa Jawa dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, identitas sosial, dan konteks komunikasi masyarakat Jawa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka sosiolinguistik. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya mengkaji fenomena variasi dialektal Bahasa Jawa secara mendalam, naturalistik, dan kontekstual sebagaimana muncul dalam interaksi sosial sehari-hari, tanpa adanya manipulasi terhadap situasi tutur. Dalam tradisi penelitian kualitatif, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem struktural, tetapi sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan makna, identitas, dan konteks budaya penuturnya.

Secara teoretis, pendekatan kualitatif deskriptif merujuk pada pemikiran Lexy J. Moleong yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Sejalan dengan itu, Sugiyono menegaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, dan analisis data dilakukan secara induktif untuk menghasilkan makna, bukan generalisasi. Selain itu, konsep deskriptif juga diperkuat oleh Creswell yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dengan hasil berupa deskripsi rinci (*thick description*) terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam konteks sosiolinguistik, pendekatan ini sejalan dengan pandangan Dell Hymes yang menekankan bahwa kajian bahasa harus mempertimbangkan konteks sosial dan situasi tutur

(ethnography of speaking), serta William Labov yang menunjukkan bahwa variasi bahasa berkaitan erat dengan faktor sosial seperti usia, kelas sosial, dan komunitas tutur. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan bentuk variasi dialektal Bahasa Jawa, tetapi juga untuk menafsirkan makna sosial yang melatarbelakangi penggunaannya dalam interaksi di warung kopi secara komprehensif dan kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep variasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Labov (1972), yang menegaskan bahwa variasi bahasa berkaitan erat dengan faktor-faktor sosial seperti usia, latar belakang sosial, dan situasi komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kerangka etnografi komunikasi dari Hymes (1974), khususnya konsep peristiwa tutur dan komponen SPEAKING, untuk menganalisis penggunaan dialek dalam konteks sosial warung kopi sebagai domain komunikasi informal.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi dialektal secara linguistik, tetapi juga untuk menafsirkan hubungan antara variasi tersebut dan faktor sosial yang melingkupi peristiwa tutur.

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa warung kopi yang berada di wilayah Kecamatan Ngaringan, Kecamatan Wirosari, Kecamatan Kradenan, serta Kecamatan Candirejo di Ungaran. Keempat wilayah tersebut dipilih karena mampu merepresentasikan area dengan latar geografis yang beragam serta komunitas tutur Bahasa Jawa yang berbeda-beda, namun tetap memiliki kesamaan dalam budaya warung kopi sebagai ruang interaksi sosial, khususnya bagi kaum pria. Pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati variasi dialektal Bahasa Jawa dalam konteks sosial yang relatif serupa, tetapi berada dalam wilayah administratif yang berbeda, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun subjek penelitian ini adalah kaum pria penutur bahasa Jawa yang aktif berinteraksi di warung kopi pada lokasi penelitian. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang terlibat berjumlah sepuluh orang, terdiri atas Pak Joko (48 tahun) yang bekerja sebagai pegawai kecamatan di Wirosari, Pak Sugeng (59 tahun) seorang sopir truk lepas, Pak Subandi (55 tahun) pegawai tata usaha di kantor swasta di Kecamatan Candirejo Ungaran, Pak Widodo (57 tahun) buruh lepas dari Kecamatan Kradenan, Pak Ahmadi (62 tahun) pensiunan pabrik swasta dari Kecamatan Ngaringan, Pak Ashari (57 tahun) pegawai swasta di Kecamatan Candirejo Ungaran, Pak David (56 tahun) seorang kontraktor dari Kecamatan Wirosari, Pak Rozak (58 tahun) seorang cleaning service dari Kecamatan Kradenan, Pak Kliwon (60 tahun) pensiunan swasta dari Kecamatan Wirosari, serta Pak Suryani (65 tahun) sopir truk lepas dari Kecamatan Ngaringan. Seluruh informan merupakan penutur asli atau penutur aktif Bahasa Jawa yang telah lama tinggal dan berinteraksi di lingkungan masing-masing. Rentang usia informan yang relatif dewasa hingga lanjut usia dianggap relevan untuk mengamati penggunaan dialek lokal yang cenderung stabil dan representatif dalam interaksi sosial di warung kopi.

Data penelitian berupa tuturan lisan Bahasa Jawa yang muncul dalam percakapan alami antarpenutur di warung kopi. Data mencakup bentuk-bentuk variasi dialektal yang tampak pada aspek fonologis dan leksikal, serta unsur kebahasaan lain yang mencerminkan identitas sosial penutur. Sumber data penelitian adalah percakapan yang terjadi secara spontan dalam interaksi sehari-hari kaum pria di warung kopi pada lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. 1) Observasi Partisipatif, Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap peristiwa tutur di warung kopi dengan keterlibatan terbatas, guna memahami konteks sosial dan situasi komunikasi. 2) *Teknik Simak dan Rekam*, Tuturan penutur direkam menggunakan alat perekam suara untuk memperoleh data percakapan yang berlangsung secara alami. Teknik simak bebas libat cakap digunakan agar penutur tidak merasa terintervensi oleh kehadiran

peneliti. 3) *Pencatatan Lapangan*, Catatan lapangan digunakan untuk merekam informasi nonlinguistik, seperti latar situasi, topik percakapan, hubungan sosial antarpeserta tutur, serta suasana interaksi. 4) *Teknik Transkripsi dan Analisis Data*, Data lisan yang diperoleh ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan menggunakan transkripsi ortografis Bahasa Jawa dengan tetap mempertahankan ciri dialektal yang muncul. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis data dilakukan dengan mengaitkan bentuk variasi dialektal yang ditemukan dengan faktor sosial penutur dan konteks peristiwa tutur, dengan merujuk pada teori variasi bahasa Labov (1972) dan konsep etnografi komunikasi Hymes (1974).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, rekaman, dan catatan lapangan. Selain itu, dilakukan pula diskusi sejawat untuk meningkatkan ketepatan analisis. Penelitian ini memperhatikan aspek etika dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan menggunakan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis variasi dialektal bahasa Jawa yang digunakan oleh kaum pria dalam interaksi di warung kopi di Kecamatan Ngarangan, Wirosari, Kradenan, dan Candirejo, Ungaran. Data yang dianalisis berasal dari tuturan alami para informan dalam situasi komunikasi informal, sehingga mencerminkan penggunaan bahasa yang autentik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi dialektal yang muncul tidak hanya memperlihatkan perbedaan fonologis dan leksikal, tetapi juga merefleksikan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi peristiwa tutur, seperti usia penutur, latar belakang komunitas, serta relasi sosial antarpeserta tutur. Tema Percakapan di Warung Kopi berdasarkan hasil temuan di lapangan, berdasarkan observasi peristiwa tutur di warung kopi sebagai domain komunikasi informal, tema-tema percakapan yang muncul dapat dikelompokkan menjadi lima tema: pekerjaan, isu ekonomi, politik, kesehatan, keluarga dan relasi sosial, dan humor.

### Aktivitas Kerja dan Mata Pencarian

Percakapan mengenai pekerjaan sehari-hari dalam aktivitas kerja dan mata pencarian (sopir truk, buruh, pegawai, kontraktor) menjadi tema dominan karena berkaitan langsung dengan pengalaman hidup informan.

Data (1)

*"Saiki narik truk rasane angel, solar larang, muatan sepi."*

'Sekarang menarik truk rasanya sulit, solar mahal, muatan sepi'.

Pada data (1), secara linguistik, tuturan ini menggunakan ragam ngoko dialektal dengan leksikon lokal seperti narik (mengemudi truk) dan larang (mahal). Variasi leksikal larang merupakan ciri dialek wilayah Grobogan–Blora yang berbeda dari bentuk baku mahal.

Secara sosiolinguistik, tuturan ini mencerminkan pengalaman sosial penutur sebagai sopir truk dan berfungsi sebagai ekspresi solidaritas antarpeserta tutur (Labov, 1972). Berdasarkan komponen SPEAKING (Hymes, 1974): Setting: warung kopi pagi hari di warung Mbok Sumi. Participants: sesama sopir dan buruh. Ends: berbagi keluhan ekonomi. Key: santai namun bernuansa keluhan.

Data (2)

*"Yen dadi buruh saiki yo mung cukup kanggo mangan, regane sembako terus munggah."*

'Kalau jadi buruh sekarang ya hanya cukup untuk makan, harga sembako terus naik.'

Secara linguistik, tuturan pada data (2) menggunakan ragam ngoko dialektal dengan struktur kalimat sederhana dan leksikon lokal seperti yo (partikel penegas), mung (hanya), dan munggah (naik). Penggunaan bentuk munggah merupakan variasi leksikal yang lazim digunakan penutur di wilayah Grobogan–Blora dan sekitarnya, yang berbeda dari bentuk baku mundhak atau naik dalam ragam standar. Pilihan kosakata ini memperlihatkan ciri dialek lokal nonbaku yang muncul secara alami dalam

interaksi informal. Secara sosiolinguistik, tuturan ini merefleksikan pengalaman sosial penutur sebagai buruh dan berfungsi sebagai sarana berbagi realitas ekonomi dengan sesama penutur di warung kopi. Penggunaan ragam ngoko menunjukkan relasi yang setara dan akrab antarpeserta tutur. Dalam kerangka SPEAKING (Hymes, 1974), Setting percakapan berlangsung di warung kopi pada pagi hari di Warung Mbok Sumi; Participants adalah buruh dan pekerja informal; Ends tuturan adalah menyampaikan keluhan sekaligus mencari empati; Key bersifat santai namun bernuansa keprihatinan. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Labov (1972) bahwa variasi bahasa berkaitan erat dengan latar sosial dan pengalaman hidup penuturnya.

Data (3)

*"Nggawe proyek saiki yo ora mesti lancar, kadang pembayarane telat nganti sasi-sasi."*

'Mengerjakan proyek sekarang juga tidak selalu lancar, kadang pembayarannya terlambat sampai berbulan-bulan.'

Dari sisi linguistik, data (3) memperlihatkan penggunaan ragam ngoko dialektal dengan leksikon khas bidang pekerjaan, seperti nggawe proyek (mengerjakan proyek) dan pembayarane telat. Bentuk nganti sasi-sasi menunjukkan pola duplikasi khas dialek lokal yang berfungsi sebagai penekanan durasi waktu. Struktur kalimat dan pilihan kosakata mencerminkan variasi dialektal yang lazim digunakan penutur di wilayah penelitian dalam konteks komunikasi informal. Secara sosiolinguistik, tuturan tersebut menggambarkan pengalaman penutur sebagai kontraktor atau pekerja proyek dan berfungsi sebagai media berbagi keluhan profesional dalam komunitas sosial yang akrab. Ragam bahasa yang digunakan menunjukkan solidaritas dan kesetaraan antarpeserta tutur tanpa adanya jarak sosial. Berdasarkan komponen SPEAKING (Hymes, 1974), Setting berada di warung kopi sebagai ruang interaksi informal; Participants adalah kontraktor dan pekerja lain; Ends tuturan adalah berbagi pengalaman kerja dan membangun solidaritas; Key bersifat santai dengan nuansa keluhan. Hal ini menguatkan pandangan Labov (1972) bahwa pilihan dialek dalam situasi informal berkaitan erat dengan praktik sosial dan identitas penutur.

### Ekonomi dan Harga Kebutuhan Pokok

Tema ini muncul dalam bentuk keluhan atau perbandingan harga (rokok, solar, kopi, beras). Percakapan mengenai tema tersebut (sopir truk, buruh, pegawai, pekerja harian, kontraktor dan warga senior setempat) menjadi tema dominan karena berkaitan langsung dengan pengalaman hidup informan.

Data (4)

*"Rokok saiki regane larang, sedino bisa entek sak bungkus, yo keroso abote."*

'Rokok sekarang harganya mahal, sehari bisa habis sebungkus, ya terasa berat.'

Secara linguistik, tuturan pada data (4) menggunakan ragam ngoko dialektal dengan ekspresi evaluatif larang (mahal) dan penanda pragmatik keluhan yo keroso. Pilihan leksikal larang merupakan variasi lokal yang lazim digunakan penutur di wilayah Grobogan–Blora dan sekitarnya, berbeda dari bentuk baku mahal. Struktur kalimat sederhana dan penggunaan partikel yo memperkuat nuansa emosional dalam tuturan. Secara sosiolinguistik, tuturan ini merefleksikan pengalaman ekonomi penutur sebagai pekerja harian yang merasakan langsung dampak kenaikan harga rokok terhadap pengeluaran sehari-hari. Ragam ngoko digunakan untuk membangun solidaritas dan keakraban antarpeserta tutur. Berdasarkan komponen SPEAKING (Hymes, 1974), Setting berlangsung di warung kopi pada pagi hari; Participants adalah sesama pekerja dan warga setempat; Ends tuturan bertujuan mengungkapkan keluhan ekonomi; Key bersifat santai namun bernuansa keprihatinan. Hal ini sejalan dengan pandangan Labov (1972) bahwa variasi bahasa mencerminkan pengalaman sosial penuturnya.

Data (5)

*"Solar kok tambah munggah, narik truk saiki yo mung bali kesel."*

'Solar kok makin naik, menarik truk sekarang ya cuma pulang capek.'

Secara linguistik, data (5) memperlihatkan penggunaan ragam ngoko dialektal dengan variasi leksikal munggah (naik) dan ekspresi evaluatif implisit melalui konstruksi mung bali kesel. Penggunaan partikel kok berfungsi sebagai penanda pragmatik keluhan dan ketidakpuasan penutur terhadap kondisi ekonomi yang dialaminya. Secara sociolinguistik, tuturan ini mencerminkan pengalaman penutur sebagai sopir truk yang terdampak langsung oleh kenaikan harga solar. Ragam bahasa yang digunakan menunjukkan relasi sosial yang setara dan solidaritas antarpeserta tutur di warung kopi. Dalam kerangka SPEAKING (Hymes, 1974), Setting adalah warung kopi sebagai ruang sosial informal; Participants adalah sopir truk dan buruh; Ends tuturan adalah menyampaikan keluhan dan mencari empati; Key bersifat santai dengan nada keluhan. Fenomena ini menguatkan teori Labov (1972) mengenai keterkaitan variasi bahasa dan kondisi sosial penutur.

Data (6)

*"Kopi ning kene saiki wis ora murah, regane meh padha karo kutha."*

'Kopi di sini sekarang sudah tidak murah, harganya hampir sama dengan di kota.'

Dari sisi linguistik, tuturan pada data (6) menggunakan ragam ngoko dialektal dengan oposisi leksikal ora murah dan regane meh padha, yang menunjukkan evaluasi harga. Variasi leksikal murah dan regane mencerminkan penggunaan bahasa nonbaku yang umum dalam percakapan sehari-hari penutur Jawa di wilayah penelitian. Secara sociolinguistik, tuturan ini menunjukkan cara penutur membandingkan kondisi ekonomi lokal dengan wilayah perkotaan sebagai bentuk refleksi sosial. Ragam ngoko berfungsi memperkuat keakraban antarpeserta tutur, khususnya di antara warga senior dan pekerja yang sering berkumpul di warung kopi. Berdasarkan komponen SPEAKING (Hymes, 1974), Setting percakapan terjadi di warung kopi; Participants adalah warga setempat dan pekerja; Ends tuturan adalah mengevaluasi kondisi harga dan berbagi pengalaman; Key bersifat santai namun evaluatif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Labov (1972) bahwa variasi bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas dan pengalaman sosial penutur.

### Politik Lokal dan Kebijakan Pemerintah

Pembicaraan tentang pemilihan kepala desa, kebijakan pemerintah daerah, dan bantuan sosial. Percakapan mengenai tema tersebut (sopir truk, buruh, pegawai, pekerja harian, kontraktor dan warga senior setempat) menjadi tema dominan karena berkaitan langsung dengan pengalaman hidup masing-masing informan.

Data (7)

*"Pilades wingi kuwi rame tenan, janjine akeh nanging durung mesti kelakon."*

'Pemilihan kepala desa kemarin itu sangat ramai, janjinya banyak tetapi belum tentu terlaksana.'

Secara linguistik, tuturan pada data (7) menggunakan ragam ngoko dialektal dengan leksikon lokal seperti ramé tenan (sangat ramai) dan kelakon (terlaksana). Struktur kalimat bersifat evaluatif dan menunjukkan sikap skeptis penutur terhadap janji politik melalui kontras akeh dan durung mesti. Pilihan kosakata ini mencerminkan variasi leksikal nonbaku yang lazim digunakan penutur Jawa dalam percakapan informal. Secara sociolinguistik, tuturan ini merefleksikan pengalaman penutur sebagai warga senior setempat yang mengikuti dinamika politik desa. Ragam ngoko digunakan untuk membangun kesetaraan dan solidaritas dalam diskusi politik di warung kopi. Berdasarkan komponen SPEAKING (Hymes, 1974), Setting percakapan berlangsung di warung kopi; Participants adalah warga senior dan pekerja lokal; Ends tuturan bertujuan mengevaluasi proses pemilihan kepala desa; Key bersifat santai namun kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan Labov (1972) bahwa variasi bahasa berkaitan dengan sikap sosial dan pengalaman penutur.

Data (8)

*"Bantuan desa kuwi sing entuk kok isih kuwi-kuwi wae, sing butuh tenan malah ora kecandhak."*

---

'Bantuan desa itu yang dapat kok masih orang-orang itu saja, yang benar-benar membutuhkan malah tidak kebagian.'

Dari sisi linguistik, data (8) memperlihatkan penggunaan ragam ngoko dialektal dengan ekspresi evaluatif isih kuwi-kuwi wae yang berfungsi sebagai kritik implisit. Penanda pragmatik kok menunjukkan kekecewaan penutur terhadap distribusi bantuan sosial. Leksikon kecandhak (terkena/dapat) merupakan variasi lokal yang khas dalam tuturan sehari-hari. Secara sosiolinguistik, tuturan ini mencerminkan pengalaman penutur sebagai buruh atau pekerja informal yang bersentuhan langsung dengan program bantuan sosial. Ragam ngoko memperlihatkan relasi sosial yang setara dan memungkinkan penyampaian kritik secara terbuka namun santai. Dalam kerangka SPEAKING (Hymes, 1974), Setting berada di warung kopi sebagai ruang diskusi publik informal; Participants adalah warga desa dengan latar profesi beragam; Ends tuturan adalah mengkritik kebijakan distribusi bantuan; Key bernuansa keluhan dan kekecewaan. Temuan ini sejalan dengan teori Labov (1972) bahwa bahasa menjadi sarana ekspresi sikap sosial dalam komunitas tutur.

Data (9)

*"Pemerintah daerah saiki akeh aturan, nanging neng ngisor pelaksanaane kerep ora cetha."*

'Pemerintah daerah sekarang banyak aturan, tetapi di bawah pelaksanaannya sering tidak jelas.'

Secara linguistik, tuturan pada data (9) menggunakan ragam ngoko dialektal dengan struktur kalimat kontrasif yang ditandai oleh nanging. Leksikon neng ngisor (di tingkat bawah) dan ora cetha (tidak jelas) menunjukkan evaluasi kebijakan pemerintah secara kritis dengan bahasa sederhana dan langsung. Pilihan kata ini mencerminkan variasi dialektal nonbaku yang lazim digunakan dalam percakapan informal. Secara sosiolinguistik, tuturan ini menggambarkan perspektif penutur sebagai kontraktor kecil atau warga senior yang berinteraksi dengan kebijakan pemerintah daerah. Ragam ngoko digunakan untuk menyampaikan kritik secara egaliter dalam ruang sosial warung kopi. Berdasarkan komponen SPEAKING (Hymes, 1974), Setting percakapan berlangsung di warung kopi; Participants adalah kontraktor dan warga setempat; Ends tuturan bertujuan mengevaluasi implementasi kebijakan pemerintah; Key bersifat santai namun kritis. Hal ini mendukung pandangan Labov (1972) bahwa pilihan bahasa berkaitan erat dengan posisi sosial dan pengalaman penutur.

### Kesehatan, Usia, dan Kondisi Fisik

Topik kesehatan sering dibahas oleh informan usia lanjut, berkaitan dengan pengalaman personal. Percakapan mengenai kesehatan, usia dan kondisi fisik (sopir truk, buruh, pegawai, pekerja harian, kontraktor dan warga senior setempat) juga menjadi tema dominan karena berkaitan langsung dengan pengalaman hidup informan.

Data (10)

*"Saiki awak gampang pegel, ngombe kopi wae ora langsung seger kaya biyen."*

'Sekarang badan mudah pegal, minum kopi saja tidak langsung segar seperti dulu.'

Secara linguistik, tuturan pada data (10) menggunakan ragam ngoko dialektal dengan leksikon tradisional pegel (pegal) dan struktur kalimat sederhana. Penggunaan frasa kaya biyen berfungsi sebagai penanda perbandingan temporal yang menunjukkan perubahan kondisi fisik penutur seiring bertambahnya usia. Secara sosiolinguistik, tuturan ini mencerminkan pengalaman personal penutur sebagai pekerja harian atau buruh usia lanjut yang merasakan penurunan kondisi fisik. Ragam ngoko digunakan untuk membangun keakraban dan membuka ruang empati antarpeserta tutur. Berdasarkan komponen SPEAKING (Hymes, 1974), Setting percakapan berlangsung di warung kopi; Participants adalah sesama pekerja dan warga senior; Ends tuturan bertujuan berbagi pengalaman kesehatan; Key bersifat santai dan empatik. Hal ini sejalan dengan pandangan Labov (1972) bahwa variasi bahasa mencerminkan pengalaman sosial penutur.

Data (11)

---

*“Yen angin mlebu sethithik wae, awak langsung ora enak, kaya mlebu angin.”*

‘Kalau angin masuk sedikit saja, badan langsung tidak enak, seperti masuk angin.’

Dari sisi linguistik, data (11) menampilkan penggunaan leksikon tradisional mlebu angin yang merepresentasikan konsep kesehatan dalam budaya Jawa. Struktur kalimat sederhana dengan pola sebab-akibat memperlihatkan cara penutur menyampaikan keluhan fisik secara langsung dan tidak berbelit. Secara sosiolinguistik, tuturan ini menunjukkan cara penutur memaknai kondisi kesehatan berdasarkan pengalaman personal dan pengetahuan lokal. Ragam ngoko dan penggunaan istilah tradisional berfungsi mempererat solidaritas sosial, karena istilah tersebut dipahami bersama oleh komunitas tutur. Dalam kerangka SPEAKING (Hymes, 1974), Setting adalah warung kopi sebagai ruang sosial informal; Participants adalah warga senior dan pekerja; Ends tuturan adalah menyampaikan keluhan kesehatan; Key bernuansa empatik. Temuan ini mendukung pandangan Labov (1972) bahwa bahasa berperan sebagai sarana berbagi pengalaman sosial.

Data (12)

*“Umur wis nambah, kerjo sak sethithik wae wis krasa kesel lan linu.”*

‘Umur sudah bertambah, kerja sedikit saja sudah terasa capek dan linu.’

Secara linguistik, tuturan pada data (12) menggunakan ragam ngoko dialektal dengan leksikon tradisional linu dan struktur kalimat deklaratif sederhana. Frasa umur wis nambah berfungsi sebagai penanda usia yang menjadi latar utama keluhan fisik penutur. Secara sosiolinguistik, tuturan ini mencerminkan refleksi penutur sebagai sopir truk, kontraktor kecil, atau warga senior yang merasakan dampak usia terhadap kemampuan bekerja. Ragam bahasa yang digunakan memperlihatkan solidaritas dan penerimaan bersama terhadap proses penuaan. Berdasarkan komponen SPEAKING (Hymes, 1974), Setting percakapan berlangsung di warung kopi; Participants adalah pekerja dan warga senior; Ends tuturan bertujuan berbagi pengalaman dan membangun empati; Key bersifat santai dan reflektif. Hal ini sejalan dengan teori Labov (1972) yang menekankan keterkaitan antara variasi bahasa dan pengalaman hidup penutur.

### Keluarga dan Relasi Sosial

Percakapan mengenai anak, istri, cucu, dan hubungan kekerabatan. Percakapan mengenai keluarga dan relasi (sopir truk, buruh, pegawai, pekerja harian, kontraktor dan warga senior setempat) juga menjadi tema dominan karena berkaitan langsung dengan pengalaman hidup informan.

Data (13)

*“Anaknem saiki wis kerja neng pabrik, yo lumayan kanggo mbantu kulawarga.”*

‘Anakmu sekarang sudah bekerja di pabrik, ya lumayan untuk membantu keluarga.’

Secara linguistik, tuturan pada data (13) menggunakan ragam ngoko dialektal dengan sufiks posesif -nem pada bentuk anaknem, yang merupakan ciri khas dialek wilayah penelitian. Penggunaan sufiks posesif -em pada anakem menunjukkan variasi dialektal khas wilayah Ngarangan–Wirosari. Penggunaan partikel yo berfungsi sebagai penanda keakraban sekaligus evaluasi positif terhadap kondisi keluarga. Tuturan ini merepresentasikan fungsi afektif bahasa, yakni menyampaikan rasa bangga sekaligus kerinduan terhadap anggota keluarga. Struktur kalimat sederhana dan langsung mencerminkan gaya tutur santai dalam interaksi informal. Secara sosiolinguistik, tuturan ini mencerminkan pengalaman penutur sebagai buruh atau pekerja harian yang membicarakan perkembangan anak dalam konteks ekonomi keluarga. Penggunaan sufiks posesif dialektal dan ragam ngoko berfungsi sebagai strategi kesantunan positif, yaitu mempererat hubungan sosial dan menunjukkan empati antarpeserta tutur. Berdasarkan komponen SPEAKING (Hymes, 1974), Setting berlangsung di warung kopi; Participants adalah sesama pekerja dan warga setempat; Ends tuturan bertujuan berbagi kabar keluarga; Key bersifat santai dan akrab. Hal ini sejalan dengan pandangan Labov (1972) mengenai keterkaitan bahasa dan identitas sosial.

Data (14)

*"Istrinem wingi tilik seduluré neng desa kidul, dadi omah sepi sedina."*

'Istrimu kemarin menjenguk saudaranya di desa selatan, jadi rumah sepi sehari.'

Secara linguistik, tuturan pada data (14) menggunakan ragam ngoko dialektal dengan sufiks posesif -nem pada bentuk *istrinem*, yang merupakan ciri khas dialek wilayah penelitian. Variasi penggunaan sufiks posesif -em / -nem dalam tuturan ini menunjukkan kekhasan dialektal wilayah Ngaringan-Wirosari yang menandai relasi kepemilikan sekaligus kedekatan emosional penutur dengan anggota keluarga. Penggunaan leksikon kekerabatan *seduluré* serta partikel temporal *wingi* memperkuat konteks naratif yang bersifat personal. Struktur kalimat sederhana dan langsung mencerminkan gaya tutur santai yang lazim digunakan dalam interaksi informal. Tuturan tersebut merepresentasikan fungsi afektif bahasa, yaitu menyampaikan rasa kedekatan emosional sekaligus kesadaran akan dinamika relasi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Secara sosiolinguistik, tuturan tersebut mencerminkan pengalaman penutur sebagai sopir truk atau pekerja yang membagikan kondisi keluarga dalam konteks relasi sosial yang akrab. Penggunaan ragam ngoko dan sufiks posesif dialektal berfungsi sebagai strategi kesantunan positif, yakni membangun keakraban dan memperkuat solidaritas antarpeserta tutur. Berdasarkan komponen SPEAKING (Hymes, 1974), Setting berlangsung di warung kopi; Participants adalah sesama pekerja dan warga setempat; Ends tuturan bertujuan berbagi informasi dan pengalaman keluarga; Key bersifat santai dan akrab. Temuan ini sejalan dengan pandangan Labov (1972) bahwa pilihan bentuk kebahasaan berkaitan erat dengan identitas sosial dan relasi interpersonal penutur.

Data (15)

*"Cucunem saiki wis sekolah, nek dolan neng omah yo nggawe rame."*

'Cucumu sekarang sudah sekolah, kalau main ke rumah ya membuat ramai.'

Secara linguistik, tuturan pada data (15) menggunakan ragam ngoko dialektal dengan sufiks posesif -nem pada bentuk *cucunem*, yang menunjukkan ciri khas dialek wilayah penelitian. Penggunaan sufiks posesif ini tidak hanya menandai kepemilikan, tetapi juga merepresentasikan ikatan emosional antara penutur dan anggota keluarga. Pilihan leksikon *cucu* dan konstruksi *nek dolan* mencerminkan pola tutur naratif yang sederhana dan alami dalam konteks komunikasi informal. Tuturan ini merepresentasikan fungsi afektif bahasa, yaitu ungkapan rasa sayang, kebanggaan, dan kehangatan emosional terhadap cucu sebagai bagian dari relasi keluarga. Struktur kalimat yang sederhana dan langsung memperlihatkan gaya tutur santai yang mendukung suasana keakraban dalam interaksi sosial. Secara sosiolinguistik, tuturan ini mencerminkan pengalaman penutur sebagai warga senior setempat yang membagikan pengalaman keluarga dalam ruang sosial warung kopi. Penggunaan ragam ngoko dan sufiks posesif dialektal berfungsi sebagai strategi kesantunan positif, karena memperkuat rasa kebersamaan dan empati antarpeserta tutur. Berdasarkan komponen SPEAKING (Hymes, 1974), Setting percakapan berlangsung di warung kopi; Participants adalah warga senior dan pekerja; Ends tuturan bertujuan berbagi kabar keluarga; Key bersifat santai dan penuh keakraban. Hal ini sejalan dengan pandangan Labov (1972) bahwa variasi bahasa berfungsi sebagai sarana pembentukan dan pemeliharaan identitas sosial dalam komunitas tutur.

### Humor, Guyonan, dan Sindiran

Humor menjadi penanda utama interaksi warung kopi sebagai ruang santai. Percakapan mengenai humor, guyonan, dan sindiran (sopir truk, buruh, pegawai, pekerja harian, kontraktor dan warga senior setempat) juga menjadi tema umum karena berkaitan langsung dengan pengalaman hidup informan.

Data (16)

*"Ngopi sak cangkir tok, tapi critane sak drum, yo wis ben wareg atine."*

'Ngopi cuma secangkir, tapi ceritanya satu drum, ya sudah biar puas hatinya.'

Secara linguistik, tuturan pada data (16) menggunakan ragam ngoko dialektal dengan permainan leksikal melalui metafora hiperbolik sak drum untuk menggambarkan banyaknya cerita yang disampaikan. Penggunaan partikel *yo wis ben* berfungsi sebagai penanda pragmatik penerimaan dan keakraban dalam interaksi informal. Struktur kalimat sederhana dan repetitif memperkuat efek humoris yang mudah dipahami oleh peserta tutur. Secara sosiolinguistik, tuturan ini merepresentasikan fungsi fatiks dan afektif bahasa, yaitu menjaga kelangsungan interaksi sekaligus menciptakan suasana santai antarpeserta tutur. Humor digunakan sebagai strategi kesantunan positif untuk mempererat solidaritas sosial di antara sesama penutur yang memiliki latar pekerjaan serupa. Berdasarkan komponen SPEAKING (Hymes, 1974): Setting berlangsung di warung kopi; Participants adalah sopir truk, buruh, dan pekerja harian; Ends bertujuan mencairkan suasana; Key bersifat santai dan humoris. Hal ini sejalan dengan pandangan Labov (1972) mengenai fungsi variasi bahasa dalam membangun identitas dan kohesi sosial.

Data (17)

*"Umur wis nambah, dhuwit ora nambah, sing nambah mung guyonane."*

'Umur sudah bertambah, uang tidak bertambah, yang bertambah hanya guyonannya

Secara linguistik, data (17) menggunakan ragam ngoko dialektal dengan pola paralelisme (*nambah-ora nambah-mung nambah*) yang menciptakan efek ritmis dan humoris. Penggunaan bentuk leksikal *wis* dan *ora* menunjukkan ciri dialek lokal yang umum dalam tuturan sehari-hari. Gaya bahasa hiperbolik digunakan untuk menyindir kondisi ekonomi tanpa menimbulkan ketegangan. Secara sosiolinguistik, tuturan ini mencerminkan pengalaman sosial penutur sebagai warga senior atau pekerja informal yang menyadari keterbatasan ekonomi, namun mengekspresikannya melalui humor sebagai mekanisme coping sosial. Humor berfungsi sebagai alat negosiasi makna sosial agar keluhan dapat diterima secara kolektif. Berdasarkan komponen SPEAKING (Hymes, 1974): Setting di warung kopi; Participants warga senior dan pekerja; Ends menyampaikan kritik sosial secara halus; Key bernuansa humor reflektif. Temuan ini menguatkan pandangan Labov (1972) bahwa variasi tutur mencerminkan realitas sosial penuturnya.

Data (18)

*"Aku iki sehat, mung dompetku sing lara kronis."*

'Saya ini sehat, hanya dompet saya yang sakit kronis.'

Secara linguistik, tuturan pada data (18) menggunakan ragam ngoko dialektal dengan permainan makna melalui personifikasi dompet yang digambarkan lara kronis. Pilihan leksikal ini memperlihatkan kreativitas berbahasa serta pemanfaatan gaya hiperbolik sebagai sumber humor. Intonasi khas dialek lokal memperkuat efek kelucuan dan keterlibatan emosional peserta tutur. Secara sosiolinguistik, tuturan ini mencerminkan strategi komunikasi kaum pria di ruang informal untuk menyampaikan kritik ekonomi secara tidak langsung. Humor berfungsi sebagai sarana menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik, sekaligus memperkuat solidaritas kelompok. Berdasarkan komponen SPEAKING (Hymes, 1974): Setting di warung kopi; Participants sopir truk, buruh, dan warga senior; Ends mengekspresikan kondisi ekonomi secara ringan; Key santai dan jenaka. Hal ini konsisten dengan pemikiran Labov (1972) tentang hubungan antara gaya tutur, konteks sosial, dan identitas penutur.

Secara keseluruhan, hasil temuan pada data (1)–(18) menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara variasi dialektal Bahasa Jawa dengan faktor sosial, konteks situasi, serta fungsi interaksi dalam domain warung kopi. Berdasarkan analisis tersebut, variasi bahasa yang muncul tidak hanya terbatas pada perbedaan fonologis dan leksikal, tetapi juga berkaitan erat dengan praktik sosial penutur sebagaimana dijelaskan oleh William Labov bahwa variasi bahasa mencerminkan stratifikasi sosial dan pengalaman hidup penuturnya.

Pertama, dari segi tema percakapan, data menunjukkan bahwa topik yang dominan, seperti pekerjaan, ekonomi, politik lokal, kesehatan, keluarga, dan humor memiliki keterkaitan langsung

dengan latar belakang sosial informan yang mayoritas berasal dari kelas pekerja (sopir truk, buruh, kontraktor, dan pekerja informal). Hal ini mengindikasikan bahwa pilihan leksikal seperti larang, mungguh, narik, dan linu tidak hanya merupakan ciri dialektal, tetapi juga merepresentasikan pengalaman hidup yang spesifik. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai refleksi realitas sosial sekaligus sarana berbagi pengalaman kolektif dalam komunitas tutur.

Kedua, dari segi ragam bahasa, seluruh data menunjukkan dominasi penggunaan ragam ngoko dialektal dalam interaksi warung kopi. Penggunaan ragam ini berkorelasi dengan relasi sosial yang setara dan tingkat keakraban yang tinggi antarpeserta tutur. Fenomena ini sejalan dengan konsep solidaritas dalam sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Janet Holmes, bahwa pilihan ragam bahasa mencerminkan kedekatan sosial dan keinginan untuk membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Dalam konteks ini, warung kopi berfungsi sebagai ruang egaliter yang meminimalkan hierarki sosial melalui penggunaan bahasa yang santai dan akrab.

Ketiga, dari segi fungsi sosial bahasa, data memperlihatkan bahwa tuturan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi emosi, solidaritas, kritik sosial, hingga humor. Misalnya, data (4)–(6) dan (7)–(9) menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan keluhan ekonomi dan kritik terhadap kebijakan secara tidak langsung, sedangkan data (16)–(18) menunjukkan penggunaan humor sebagai strategi komunikasi untuk meredakan ketegangan sosial. Hal ini sejalan dengan kerangka etnografi komunikasi Dell Hymes, khususnya komponen Ends dan Key, yang menegaskan bahwa tujuan dan nada tutur sangat menentukan makna sosial suatu interaksi.

Keempat, dari segi ciri dialektal, data menunjukkan konsistensi penggunaan variasi leksikal lokal (seperti larang, mungguh, kecandhak, linu) serta bentuk morfologis khas seperti sufiks posesif -em/-nem. Variasi ini tidak hanya menjadi penanda identitas regional (Grobogan–Blora), tetapi juga berfungsi sebagai simbol keanggotaan dalam komunitas tutur. Dengan kata lain, penggunaan dialek lokal menjadi strategi identifikasi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan di antara para penutur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi dialektal Bahasa Jawa dalam interaksi kaum pria di warung kopi memiliki keterkaitan yang erat dengan faktor sosial, konteks situasi, serta fungsi komunikasi. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun solidaritas, menegosiasikan identitas, serta merefleksikan realitas sosial penuturnya. Temuan ini menegaskan bahwa warung kopi sebagai domain komunikasi informal merupakan ruang yang produktif dalam mempertahankan sekaligus mereproduksi variasi dialektal Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap peristiwa tutur di warung kopi sebagai domain komunikasi informal, penelitian ini menunjukkan bahwa variasi dialektal Bahasa Jawa digunakan secara aktif dan fungsional oleh para penutur dalam membangun makna sosial, solidaritas, serta identitas kelompok. Tema-tema percakapan yang muncul—meliputi aktivitas kerja dan mata pencaharian, kondisi ekonomi dan harga kebutuhan pokok, politik lokal dan kebijakan pemerintah, kesehatan dan kondisi fisik, keluarga dan relasi sosial, serta humor dan sindiran merefleksikan pengalaman hidup sehari-hari para informan yang berasal dari latar profesi dan usia yang beragam.

Secara linguistik, tuturan para informan didominasi oleh ragam ngoko dialektal dengan ciri khas variasi leksikal lokal, seperti larang, mungguh, pegel, linu, serta penggunaan sufiks posesif dialektal -em / -nem. Variasi tersebut menunjukkan kekhasan dialek wilayah penelitian (Ngaringan–Wirosari–Kradenan–Candirejo) yang digunakan secara konsisten dalam interaksi informal. Struktur kalimat yang sederhana, penggunaan partikel pragmatik (yo, kok, wis), serta pemanfaatan gaya bahasa hiperbolik dan metaforis menegaskan fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi afektif dan evaluatif.

Secara sosiolinguistik, pilihan ragam bahasa dan dialek dalam setiap tema percakapan berkaitan erat dengan latar sosial, profesi, usia, dan pengalaman hidup penutur. Ragam ngoko berfungsi sebagai strategi kesantunan positif yang menandai relasi setara, keakraban, dan solidaritas antarpeserta tutur. Humor, guyonan, dan sindiran tampil sebagai mekanisme sosial untuk menyampaikan kritik ekonomi, politik, dan kondisi pribadi secara tidak langsung, sehingga menjaga keharmonisan interaksi dalam komunitas tutur. Temuan ini menguatkan pandangan Labov (1972) bahwa variasi bahasa tidak terpisahkan dari praktik sosial penuturnya.

Dalam kerangka SPEAKING (Hymes, 1974), warung kopi terbukti berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya peristiwa tutur yang alami, egaliter, dan sarat makna sosial. Setting yang santai, Participant's yang memiliki kedekatan sosial, serta Key yang umumnya bersifat informal dan akrab membentuk pola penggunaan bahasa yang khas. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa warung kopi bukan hanya tempat interaksi sosial, tetapi juga domain linguistik penting untuk memahami dinamika variasi dialektal Bahasa Jawa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Secara keseluruhan, kajian ini memperkaya studi sosiolinguistik Bahasa Jawa dengan menunjukkan bahwa variasi dialektal tidak hanya dipengaruhi faktor geografis, tetapi juga domain sosial, pengalaman hidup, dan strategi interaksi penutur, khususnya dalam konteks komunikasi informal kaum pria di warung kopi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman tutur dalam interaksi sehari-hari di warung kopi, khususnya para sopir truk, buruh, pegawai, pekerja harian, kontraktor, dan warga senior setempat di wilayah penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemilik dan pengelola warung kopi yang telah memberikan ruang dan kesempatan bagi penulis untuk melakukan observasi peristiwa tutur secara alami. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan arahan selama proses penelitian ini, sehingga kajian mengenai variasi dialektal Bahasa Jawa dalam domain komunikasi informal dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa, ruang sosial, dan pengalaman hidup masyarakat Jawa.

#### REFERENCES

- Aditya Rahayu, e. a. (2025). Contrastive Phonology of Javanese Temanggung Dialect and Javanese Banyumasan Dialect. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 12(1), 63-81.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Lestari, S. N. (2019). Variasi Dialek Bahasa Jawa dalam Ranah Informal: Kajian Sosiolinguistik di Kabupaten Grobogan.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nia Widi Kartika, A. F. (2025). Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Media Sosial X. *MABASAN*, 19(1), 35-52. doi:<https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.969>
- Poedjosoedarmo, S. (2002). Perubahan Bahasa Jawa: Kajian Sosiolinguistik. *Humaniora*, 14(3), 245-246.
- Pranowo. (2016). Bahasa dan Identitas Sosial dalam Perspektif Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 1-12.

- 
- Purbosari, R. (2025). Tulungagung People's Variations in Javanese Language in WhatsApp social media: Sociolinguistic Study. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 11(1), 19-38.
- Rizal, A. G. (2025). Phonological Characteristics Brebes Border Java Dialect Lexicon with Standard Java Language: Contemporary Dialectology Study. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 107-118. doi:<https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2025.6.2.15580>
- Setiawan, T. (2015). Variasi Dialektal Bahasa Jawa di Wilayah Pesisir dan Pedalaman Jawa Tengah. *Linguistik Indonesia*, 33(2), 137-152.
- Sudarno. (2014). *Dialektologi Bahasa Jawa: Kajian Geografis dan Sosial*.
- Sulistyowati Sulistyowati, D. W. (2025). Adaptation Strategies for Javanese Language Maintenance: Strategi Adaptasi untuk Pemertahanan Bahasa Jawa. *Widyaparwa*, 53(1).
- Wibowo, A. H. (2018). *Variasi Bahasa Jawa dalam Interaksi Sosial Masyarakat Pedesaan*.